**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

1

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/ rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 2003), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan taanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Kolaborasi Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi Terhadap hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas VII K.H AHMAD DAHLAN .

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan.
2. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaaan.
3. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.
   1. **Batasan Masalah**

Karena luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahannya. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang akan di teliti dapat terjangkau sesuai dengan kemampuan penulis serta menjadi lebih terarah.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran dibatasi pada penerapan Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* .
2. Pemahaman siswa kelas kelas VII SMP K.H AHMAD DAHLAN dalam mata pelajaran PPKn pada materi persamaan hak.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian di rumuskan sebagai berikut: “ Apakah Dengan Menerapkan Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas VII SMP K.H AHMAD DAHLAN.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* terhadap Prestasi Belajar PPKn Pada Siswa Kelas XI SWASTA YPI DELITUA
2. Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran PPKn setelah diterapkannya pembelajaran Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* pada siswa Kelas VII SMP K.H AHMAD DAHLAN.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan peneliti dalam penggunaan metode pembelajaran Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VII SMP K.H AHMAD DAHLAN.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan staf pengajar lainnya dalam memilih alternatif pembelajaran dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan dan wawasan untuk menggunakan pembelajaran Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyajikan pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII SMP K.H AHMAD DAHLAN.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berniat melakukan penelitian dengan metode yang sejenis.

* 1. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti. Arikunto (2010:104) mengatakan bahwa “ Anggapan Dasar atau Postulat ialah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”.Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah: “Penerapan pembelajaran dengan menggunakan Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* akan meningkatkan efektivitas hasil Belajar PPKn.

* 1. **Hipotesis**

Menurut Punaji Setyosari (2010:110) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Melalui Penerapan Kolaborasi *Model Pembelajaran Jigsaw dan Resitasi* dapat meningkatkan efektifitas Hasil Belajar Siswa kelas VII SMP K.H AHMAD DAHLAN.